

KONTRADIKSI KEBIJAKAN INDUSTRI KREATIF DAN USAHA PELESTARIAN KESENIAN TRADISI (Kasus Seni Pertunjukan Luambek)

Irfan Kurniawan¹⁾

¹⁾ Program Studi Sndratasik Universitas Pgrri Palembang
Jl Jend. Ahmad Yani, Lrg. Gotong Royong No 9/10 Palembang
Email : irfan.kwn@gmail.com¹⁾

ABSTRACT

Arrival of social change comes as a result of the process of industrialization and globalization of information, if viewed from all aspects, influenced by such changes. One aspect is the art, from the influence of these changes, the art began to shift toward commercial dimension of art. So is the case in government policy on the development and preservation of art and culture, also insists on the principle of industrial and creative economy. The policy on the one hand, has a positive impact (in economic terms), but on the other hand also have a negative impact, namely the commercialization, commodification, and profane without considering the cultural assumptions. resulting in a decline in ethical values and aesthetic, and neglect the development and preservation of ritual art tradition in the context of the natural cultural community, because they are not going to bring benefits in terms of economy and creative industries. such as the deterioration condition of art performances luambek in Pariaman Minangkabau society. Contradictions creative industries policy and conservation efforts in the arts need special attention by the relevant parties, especially in preparing the formula the preservation of traditional art concepts in the context of supporting the community.

Keyword: *contradiction, creative industries and traditional arts*

1. Pendahuluan

Industri kreatif bukanlah isu baru dalam ekonomi global. Praktik ekonomi kreatif berlangsung jauh sebelum isu ini digulirkan pemerintah Indonesia. Di tengah pelambatan pertumbuhan ekonomi yang kian terasa dan fenomena krisis global, sektor ini seolah bakal menjadi terobosan ampuh. Cetak Biru Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015 telah diluncurkan Departemen Perdagangan. Cukup tangguhkah sektor ini “diunggulkan” sebagai penopang ekonomi bangsa? Bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sosial budaya?

"Hakikat kehidupan adalah karya." Terlepas dari konteks yang berbeda, agaknya kehidupan memang menghendaki manusia selalu bergerak untuk menemukan ide-ide baru, bereksperimen, dan terus berkreasi. Demikian ledakan untuk mengkritik orang-orang pasif yang menjadi beban orang lain, bahkan beban sosial.

Tangan-tangan kreatiflah yang membuat kehidupan kian menemukan degupnya, hingga desa-desa bertumbuh dan kota-kota berkembang. Tentunya, dalam kasus ini, kita abai diskursus kemiskinan struktural. Dengan demikian, program industri kreatif itu dapat dipandang sebagai bentuk ikhtiar untuk keluar dari krisis sekaligus meningkatkan perekonomian yang berarti menunjang tercapainya kesejahteraan masyarakat. Para seniman memandangnya sebagai sebuah usaha positif dari pemerintah untuk kembali menanamkan rasa kebersamaan, mengajak masyarakat ikut memikirkan nasib bangsa.

Akhir-akhir ini pemerintah menyusun kebijakan melalui Departemen Perdagangan Republik Indonesia tahun 2009 tentang pengembangan industri kreatif dalam menunjang pembangunan ekonomi kreatif Indonesia. Industri kreatif didefinisikan sebagai “Industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Salah satu sektor pengembangan industri kreatif tersebut adalah seni pertunjukan. Sehingga lembaga yang berhubungan dengan pengelolaan seni dan budaya seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sangat ditekankan untuk menerapkan prinsip industri kreatif di setiap program-programnya.

Pemfokusan pengembangan seni budaya pada industri kreatif oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tersebut disatu sisi memang berdampak positif (dari segi ekonomi) seperti pendapatan daerah dan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat kabupaten. Namun disisi lain juga berdampak negatif, yakni terjadinya *komersialisasi*, *komodifikasi*, dan *profanisasi* tanpa mempertimbangkan asumsi-asumsi kultural sehingga terjadi penurunan nilai-nilai etis dan estetis, dan terjadinya penafsihan terhadap pembinaan-pembinaan dan pelestarian kesenian-kesenian tradisi lokal yang bersifat ritual dalam konteks alami budaya masyarakatnya, karena dianggap tidak akan mendatangkan keuntungan dari segi ekonomi dan industri kreatif.

Salah satunya adalah pertunjukan *Luambek* sebagai seni paling populer dalam masyarakat Kabupaten Padang

Pariaman yang keberadaannya sangat terintegrasi dengan sistem budaya dan struktur masyarakatnya. Kesenian Luambek merupakan kesenian yang menempati posisi yang tinggi secara adat dan juga sangat penting keberadaannya dalam upacara adat di Pariaman. Namun pada saat ini seni pertunjukan Luambek di Pariaman berada pada posisi yang mengkhawatirkan terutama dalam hal pembinaan dan pewarisan kesenian tersebut di nagari-nagari. Kondisi ini dapat dilihat dari minimnya pembinaan, pelatihan dan pewarisan oleh pihak yang terkait untuk kelanjutan kesenian *Luambek*. Hal ini mestinya mendapat perhatian khusus dari pemerintah, pemuka adat, maupun senimanya sendiri, karena, kalau kondisi ini tidak ditangani secara cepat, lambat laun kesenian *luambek* akan punah, dan akan banyak upacara-upacara adat *nagari-nagari* di Pariaman yang akan kehilangan kesakralan dan sentuhan seni adatnya.

Dewasa ini, beragam bentuk kegiatan yang mendukung industri kreatif dilakukan, baik seminar, festival, pameran dan loka karya, dalam skala lokal maupun nasional, bahkan internasional. Banyak kalangan yang justru khawatir dan mensinyalir terjadinya fenomena 'latah'. Wajar jika di samping ada yang kritis, ada pula yang berujar: 'beri kesempatanlah pada pemerintah, jangan digugat melulu'.

Berdasarkan uraian di atas, kontradiksi antara semangat industri kreatif pemerintah dengan usaha pelestarian dan pembinaan kesenian tradisi *Luambek* dalam konteks sosio-budaya merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak. karena *Luambek* merupakan kesenian yang penting dalam kehidupan budaya pariaman, tanpa pertunjukan *luambek* banyak upacara-upacara adat akan kehilangan roh dan sakralnya, dan lambat laun akan berdampak pada runtuhnya upacara adat di nagari-nagari di Pariaman.

2. Pembahasan

A. Potensi Seni Tradisi Luambek dan Aspek Pelestariannya

Nilai-nilai seperti apakah sesungguhnya yang dapat dipelajari dan dimanfaatkan, baik dalam kaitan kepentingan pribadi maupun kelompok (masyarakat)? Benarkah seni tradisi memiliki aspek spiritual (mental) dan aspek material (fisikal) yang amat berguna bagi perorangan maupun kelompok?.

Nilai-nilai tentu saja bukan sesuatu yang berkaitan langsung dengan kepentingan praktis. Demikian pula nilai-nilai dalam seni tradisi, kita dapat belajar dan memahami tentang semangat (spirit) komunalitas yang hidup bersama-sama, dan memiliki kecenderungan pemilikan dan pemakaian hak secara kolektif yang menjadi perekat kehidupan mereka. Kesenian tradisional mereka lebih sebagai kebutuhan bersama, sebagai sarana aktualitas bersama, karena itu hidup matinya kesenian tradisional itu tergantung dari kesetiaan para pendukungnya.

Dari kelompok-kelompok seni tradisi itulah, kita dapat belajar dan memahami persoalan gotong royong

(solidaritas), termasuk kehidupan yang demokratis secara langsung dan konkrit. Pilar-pilar masyarakat modern sesungguhnya sudah tercermin dalam nilai spiritual seni tradisi, seperti etika dan moralitas, demokrasi, kebebasan dan keterbukaan, hak azasi manusia, keadilan sosial dan pemerataan kesempatan, serta pelestarian lingkungan hidup.

Dick mempertegas bahwa kesenian ada sangkut pautnya dengan kegiatan dan aktivitas kita. Kesenian mengajak kita untuk memasuki dunia dengan suatu sikap baru dan segar. Maka dari itu, kesenian bukanlah sesuatu untuk segelintir orang saja, bukanlah suatu bidang di samping hidup kita sehari-hari. Kesenian ada sangkut pautnya dengan seluruh pendidikan kita, dengan pembaharuan kebudayaan kita. Kesenian melengkapi kepentingan dunia eksakta, melengkapi pendidikan orang-orang dewasa. Maka dari itu kesenian yang sejati akan membimbing kita, agar dapat berbuat dengan tepat, memberikan arah kepada kegiatan kita, bahkan lebih dari itu kesenian bisa menjadi perekat ego-ego yang retak (1984: 63). Sejalan dengan hal tersebut Umar Kayam dalam buku yang berjudul *Mencermati Seni Pertunjukan Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum* menjelaskan bahwa seni pertunjukan adalah suatu bentuk seni yang ingin dipertunjukkan kepada masyarakat. Itu berarti bahwa seni pertunjukan lahir dalam masyarakat, ditonton, dan dikembangkan oleh masyarakat. Dalam masyarakat hadir berbagai sistem sosial yang menggerakkan dinamika masyarakat seperti sistem kekuasaan, sistem kepercayaan, sistem sosial dan sebagainya (2003: 98).

Terkait dengan nilai-nilai lokal tersebut, salah satunya dapat dilihat dari eksistensi seni pertunjukan *Luambek* dalam masyarakat Minangkabau. Seni pertunjukan *Luambek* merupakan seni paling 'populer' dalam masyarakat pendukungnya khususnya di kabupaten Padang Pariaman, dan keberadaannya sangat terintegrasi dengan sistem budaya dan struktur masyarakatnya.

Bagi masyarakatnya *Luambek* diposisikan sebagai "Suntiang Niniak Mamak, Pamenan Anak Mudo (perhiasan niniak mamak, permainan anak muda). Ungkapan masyarakat tersebut, menunjukkan adanya sinergi pemuka adat dengan generasi muda dan juga mengisyaratkan bahwa kesenian *Luambek* menjadi simbol status yang paling tinggi dalam kehidupan sosio-budaya masyarakat nagari Kepala Hilalang khususnya dan daerah rantau Pariaman umumnya.

Luambek adalah sejenis pencak silat atau seni bela diri yang mempertunjukkan perlombaan keterampilan menyerang dan menangkis yang dilakukan oleh dua orang laki-laki yang saling berhadapan, satu orang bertindak sebagai *pelalu* (penyerang) dan satu orang lagi bertindak sebagai *paambek* (pengangkis). Penyerangan dilakukan untuk merebut pakaian lawan, seperti destar, baju, kain samping, ikat pinggang yang dipakai oleh masing-masing pemain. Dalam melakukan gerakan menyerang dan menangkis, kedua pemain tidak boleh bersinggungan secara fisik, sehingga setiap gerak yang dilakukan merupakan simbol-simbol gerak yang

mengandung makna bagi masyarakat pemiliknya (Zahara, 2010:1)

Pertunjukan *Luambek* dilakukan dalam konteks '*Alek Nagari*' (helat nagari) seperti *batagak panghulu* (pengangkatan penghulu), peresmian balai adat, peresmian pasar, pengangkatan *Kapalo Mudo*, pengangkatan *muncak buru*, peresmian *laga-laga/pauleh* baru. Dalam kaitan ini, *alek nagari* yang dimeriahkan dengan *Luambek* lebih lazim disebut oleh masyarakatnya dengan '*Alek Pauleh*'. Dalam hal ini pertunjukan *Luambek* berfungsi untuk memeriahkan suatu upacara yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat dan sekaligus berfungsi pula untuk lebih mempererat hubungan silaturahmi antara anggota masyarakat.

Keberadaan pertunjukan *Luambek* dalam upacara-upacara adat di Pariaman merupakan salah satu unsur penting untuk kesempurnaan upacara tersebut. Dalam hal ini, upacara-upacara adat yang menghadirkan kesenian *Luambek* dipandang oleh masyarakatnya sebagai helat (*alek*) yang tinggi adatnya. Dalam kaitan ini Hamka menjelaskan bahwa "Adat bagi orang Minangkabau dipandang sebagai suatu kebudayaan yang utuh dan juga sesuatu yang dapat berubah, di dalamnya meliputi cara-cara hidup, tata tertib, kesenian dan filsafat" (1984:83-84).

Bila dicermati secara mendalam tentang aspek-aspek yang dimiliki oleh kesenian *Luambek* sebagai sebuah wujud seni tradisi, ia mempunyai kekuatan spiritual (mental) maupun material (fisikal) merupakan kaidah-kaidah universal yang berlaku disemua seni pertunjukkan. Inilah kekuatan bahasa seni lokal yang kiranya dapat bertahan dalam memasuki desa global tadi dan kini tinggal menyesuaikan dengan lingkungan, keadaan, dan waktu yang tepat. Ignas Kleden, mengelompokkan tiga jenis persepsi tentang kebudayaan, khususnya yang berlaku di Indonesia, yaitu masing-masing dari kalangan eksekutif, ilmuwan sosial, dan para budayawan (1988: 155). Pengelompokan ini penekanannya pada pengamatan terhadap tema-tema budaya yang mendapat perhatian dominan serta cara melihat permasalahannya. Kepentingan pokok dari pelibatan politis diperkokoh dengan 'legitimasi budaya', sehingga ia menjadi *reasonable* sekaligus *acceptable* yang tidak mengandung resistensi dan oposisi (1988: 157).

Seiring dengan pikiran itu, kelihatannya istilah pelestarian budaya lebih merupakan konsep pada tataran ideologis. Dengan demikian konsep pelestarian budaya, tidak lain daripada kekuatan sistem nilai budaya dan gagasan vital yang telah diwarisi bangsa dan menjiwai unsur-unsur pewarisan, dan karena itu perlu dikembangkan dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Masalah pewarisan budaya juga sangat dikaitkan dengan kreativitas budaya. Pewaris budaya mengupayakan untuk mengkondisikan agar potensi kreativitas itu bisa berkembang secara maksimal, seperti dikatakan Supriadi, situasi kondusif seperti itu hanya bisa tumbuh melalui adanya keleluasaan untuk berfikir, berkreasi dan penghargaan yang tinggi atas prestasi, serta adanya keterbukaan untuk menyerap berbagai rangsangan budaya yang beragam (1994: 70).

Keterbukaan dan kebebasan kreativitas ini sering dikaitkan dengan resiko yang menyebabkan kehidupan budaya dari akar-akar budaya yang dianggap tulang punggung pewarisan budaya (Subadio, 1986: 20). Kekhawatiran inilah yang memunculkan konsepsi pelestarian budaya, yang sering dimaknai secara sempit, yaitu upaya mencegah pergeseran nilai, khususnya yang dikategorikan nilai-nilai fundamental. Konsep ini sering dipersepsikan sebagai upaya agar nilai-nilai budaya itu bisa tetap bertahan tidak berubah.

Anggapan seperti itu tidak sejalan dengan sifat dasar budaya itu sendiri, seperti yang dikatakan Herkovets, kebudayaan itu tetap tetapi dinamis, *no living cultur is static* (Herkovets, 1956: 476). Pelestarian budaya, oleh sifat dasar budaya itu sendiri mestinya lebih dimaknai sebagai upaya mengembangkan kemantapan orientasi budaya yang secara dialektis harus diartikan upaya mendinamiskan unsur-unsur budaya agar mampu tetap seirama dengan derap kehidupan pendukungnya yang selalu berubah sebagai imbas perubahan zaman (Kleden, 1987: 169). Dengan dinamisasi budaya terkandung semangat mengolah dan melestarikan budaya baru dengan berpangkal pada esensi kekuatan dasar budaya yang telah dimiliki sebelumnya.

Seni tradisional sebenarnya bukan saja warisan budaya leluhur yang perlu dilestarikan, tetapi juga menyangkut kehidupan beberapa kelompok warga masyarakat yang tergantung padanya. Oleh karena itu, seni tradisional harus dihindarkan dari bahaya kepunahan. Usaha menolong seni tradisional tidak dapat dilakukan secara serabutan dan hanya berdasarkan pemahaman atas gejala yang tampak dipernukaan semata, tetapi harus berdasarkan pada pemahaman atas hal-hal yang mendasar yang menyebabkan kemundurannya (Kayam, 2000:393)

B. Kesenian Luambek di Tengah Pencanangan Industri Kreatif

Datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, jika dilihat dari semua aspek terpengaruh dari perubahan tersebut. Salah satu aspeknya adalah kesenian, dari pengaruh perubahan tersebut maka kesenianpun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial. Pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Begitu juga dalam kebijakan pengembangan dan pembangunan seni budaya oleh pemerintah yang menekankan prinsip industri dan ekonomi kreatif. Berbagai bentuk seni pertunjukan tradisional dikemas menjadi seni pertunjukan pariwisata, disisi lain kesenian-kesenian tradisi yang bersifat ritual kurang mendapat perhatian. Pengemasan seni pertunjukan tradisional menjadi seni pertunjukan pariwisata ini merupakan bentuk nyata dari sebuah industri kreatif.

Kementerian Perdagangan Indonesia menyatakan bahwa Industri kreatif adalah industri yang berasal dari

pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Berdasarkan studi pemetaan industri kreatif yang telah dilakukan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia sebagaimana tercetak dalam Program Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025, ada 14 Subsektor yang merupakan industri berbasis kreativitas yakni:

- 1) Periklanan: riset pasar, perencanaan komunikasi iklan, iklan luar ruang, produksi material iklan, promosi, kampanye relasi publik, tampilan iklan di media cetak dan elektronik
- 2) Arsitektur : Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan cetak biru bangunan dan informasi produksi antara lain: arsitektur taman, perencanaan kota, perencanaan biaya konstruksi, konservasi bangunan warisan, dokumentasi lelang, dll.
- 3) Pasar Barang Seni : Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan perdagangan, pekerjaan, produk antik dan hiasan melalui lelang, galeri, toko, pasar swalayan, dan internet.
- 4) Kerajinan : Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan distribusi produk kerajinan antara lain barang kerajinan yang terbuat dari: batu berharga, aksesoris, pandai emas, perak, kayu, kaca, porselin, kain, marmer, kapur, dan besi.
- 5) Desain : Kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain grafis, interior, produk, industri, pengemasan, dan konsultasi identitas perusahaan.
- 6) Fesyen: kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya,
- 7) Video, Film dan Fotografi: produksi Video, film, dan jasa fotografi, serta distribusi rekaman video
- 8) Permainan Interaktif: produksi dan distribusi permainan komputer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan, dan edukasi.
- 9) Musik: produksi, distribusi, dan ritel rekaman suara, hak cipta rekaman, promosi musik, penulis lirik, pencipta lagu atau musik, pertunjukan musik, penyanyi, dan komposisi musik.
- 10) Seni Pertunjukan: produksi pertunjukan, pertunjukan balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk tur musik etnik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan.
- 11) Penerbitan dan Percetakan jurnal, koran, majalah, tabloid, dan konten digital serta kegiatan kantor berita.
- 12) Layanan Komputer dan Piranti Lunak:, pengembangan piranti lunak, integrasi sistem, desain dan analisis sistem, desain arsitektur piranti lunak, desain prasarana piranti lunak & piranti keras, serta desain portal.
- 13) Televisi dan Radio: produksi dan pengemasan, penyiaran, dan transmisi televisi dan radio.
- 14) Riset dan Pengembangan : terkat dengan usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi dan penerapan ilmu dan pengetahuan

tersebut untuk perbaikan produk dan kreasi produk baru, proses baru, material baru, alat baru, metode baru, dan teknologi baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Menilik definisi dan klasifikasi jenis-jenis industri kreatif di atas, dalam kaitannya dengan praktik ekonomi kreatif di lapangan, jelas terlihat betapa luasnya cakupan sektor industri kreatif. Jika istilah kreatif dipahami "menyaran pada sesuatu yang genuine" dan melihat bahwa praktik ekonomi kreatif telah lekat dengan masyarakat sejak lampau, maka boleh dibilang langkah pemerintah saat ini tak ubahnya tindak lanjut atau pengembangan semata. Jika demikian, hal ini mengindikasikan "kelambanan" pemerintah dalam membaca dan mengadopsi suatu produk knowledge. Khilaf atau "rendah diri" dalam menyimak peta sesungguhnya. Lantas, bagaimana pihak-pihak terkait, misalnya pelaku usaha dan masyarakat memahami serta merespon isu industri kreatif tersebut?

Manusia Minangkabau yang lahir pada paruh awal abad 20-an, mayoritas mampu berdialog tentang seni-seni yang hidup di lingkungannya secara intens dan konseptual. Namun sekarang telah berbalik arah, generasi pengganti yang lahir pada paruh akhir abad 20-an ini terletak kemustahilan baginya untuk berdiskusi tentang seni tradisional. Jangankan itu, bahkan sebagian besar para penggerak seni-budaya pun tidak sanggup berbicara tentang seni budaya tradisional Minangkabau secara konseptual, sehingga seni budaya itu mengalami kemunduran dalam kehidupan masyarakatnya.

Era globalisasi dan komunikasi yang telah masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan, di satu sisi membawa kemudahan bagi gerak kehidupan, di sisi yang lain berdampak pada kemunduran bahkan kepunahan bagi beberapa unsur dan aspek kebudayaan. Saat ini arus globalisasi (teknologi, informasi dan komunikasi) mengakibatkan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Pariaman, dimana individu-individu dalam masyarakat melaksanakan penyesuaian perilaku dan tindakan berdasarkan ciri globalisasi tersebut, akan tetapi penyerapan konsep-konsep globalisasi itu dilakukan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal sehingga berdampak pada kemunduran. Pada konteks seni Menurut Soedarsono muncul bentuk-bentuk baru dan fungsi baru akibat kebutuhan dan kreativitas manusia. Sehingga akhirnya seni pertunjukan berkiblat pada uang (*money value*) yang akan mengarah kesekularisasi, vulgarisasi dan imitasi yang berlebihan. Selera pasar dan variatifnya pilihan hiburan mengakibatkan terjadinya kekalahan bagi seni pertunjukkan lokal, khususnya *Luambek* (1998: 178-179).

Sejalan dengan hal tersebut Eti Rochaeti menjelaskan bahwa Proses globalisasi budaya yang berbarengan dengan globalisasi ekonomi serta pasar akan merupakan ancaman terhadap budaya suatu bangsa. Kalau sebelumnya budaya suatu bangsa yang tumbuh dan fungsional dalam kehidupan masyarakat tradisi dan berkembang secara mantap dan dinamis, maka dalam dunia terbuka keadaan demikian kian terusik. Apabila

budaya bangsa terusik maka terusiklah identitas bangsa itu. Berbagai perubahan fundamental terus dan akan berlangsung di semua aspek kehidupan manusia dalam era globalisasi. Kemajuan teknologi mengakibatkan interaksi budaya berjalan semakin intensif dan terbuka sehingga berdampak pada terjadinya perubahan budaya yang sangat fundamental. Globalisasi budaya menyebabkan perubahan pola gaya hidup, bahkan nilai-nilai dan tatanan kehidupan manusia. Dalam era globalisasi budaya ada tiga aspek kehidupan yang berubah dan cenderung terus berubah, yaitu budaya 3-F, budaya makan (*food*), budaya berbusana (*fashion*) dan budaya memenuhi kesenangan hidup (*fun*) (2006: 63).

kondisi kemunduran tersebut juga terjadi pada kesenian *Luambek*. Hal yang mengkhawatirkan terutama dari segi lemahnya pembinaan, pelatihan dan pewarisan oleh pemerintah, pemuka adat, maupun senimanya sendiri terhadap kesenian ini. Kondisi ini jika tidak ditangani secara cepat, lambat laun akan berdampak pada punahnya kesenian *luambek*, dan jika hal itu terjadi maka banyak upacara-upacara adat *nagari-nagari* di Pariaman yang akan kehilangan sakral dan sentuhan seni adatnya.

Pada saat ini tidak sedikit masyarakat etnis yang kurang menghargai keseniannya sendiri. Selain itu, kebanyakan generasi muda merasa malu, enggan untuk mempelajari, apalagi untuk memahaminya. Hal ini terjadi karena kekurangan kemampuan bangsa dalam pembinaan, pelestarian dan pengelolaan seni budaya. Dalam era otonomi daerah, pengelolaan dan pelestarian seni budaya merupakan tanggung jawab pemerintah daerah. Kualitas pengelolaan dan pelestarian yang rendah tidak hanya disebabkan oleh kecilnya kapasitas fiskal, namun juga kurangnya pemahaman, apresiasi, kesadaran, dan komitmen pemerintah daerah terhadap nilai-nilai seni dan budaya. Pengelolaan budaya ini juga masih belum sepenuhnya menerapkan prinsip tata pemerintahan yang baik (*good governance*).

Pertanggungjawaban yang mendesak untuk disikapi pada era globalisasi dan industri saat ini ialah hal-hal yang berhubungan dengan kewaspadaan khusus terhadap perkembangan seni-budaya tradisional di dalam konteks masyarakat pendukungnya. Gerak kehidupan tradisi seni itu mesti sealur dengan nilai dan kepribadian yang dikandung oleh jenis-jenis seni tradisional itu sendiri yang diistilahkan dengan '*local genius*' atau '*cultural identity*,' Aspek *local genius* dari suatu tradisi seni mesti diyakini sebagai cikal-bakal kukuhnya nilai kepribadian budaya bangsa.

Menyangkut kreativitas budaya, tanpa kreativitas tidak akan ada dinamika budaya, dan tanpa dinamika budaya itu secara berangsur-angsur akan kehilangan vitalitas hidupnya. Kreativitas budaya harus didorong dalam rangka pelestarian budaya, dan juga diberi dorongan untuk mengaktualkan daya hidup budaya tersebut. Menurut Donald G. Meleod, rangsangan, dorongan, dan peluang untuk pelestarian budaya, bukan hanya dilakukan oleh pelaku budaya saja, tetapi ada tiga unsur pokok yang dapat melakukannya, yaitu pemerintah, akademisi, dan masyarakat (Ardike, 1995:

5). Ketiga unsur itu secara bersama-sama berperan penting dalam meningkatkan kreativitas budaya sehingga budaya itu dapat tetap lestari.

Pada saat ini seni pertunjukan *Luambek* di Pariaman berada pada posisi yang mengkhawatirkan terutama dalam hal pembinaan dan pewarisan kesenian tersebut di nagari-nagari. kondisi ini dapat dilihat dari minimnya pembinaan, pelatihan dan pewarisan oleh pihak yang terkait untuk kelanjutan kesenian ini. Hal ini mestinya mendapat perhatian khusus dari pemerintah, pemuka adat, maupun senimanya sendiri, karena, kalau kondisi ini tidak ditangani secara cepat, lambat laun kesenian *luambek* akan punah, dan akan banyak upacara adat *nagari* di Pariaman yang akan kehilangan kesakralan sentuhan seni adatnya.

Terkait dengan hal diatas Jennifer Lindsay (1995) dalam bukunya yang berjudul '*Cultural Policy And The Performing Arts In South-East Asia*', mengungkapkan kebijakan kultural di Asia Tenggara saat ini secara efektif mengubah dan merusak seni-seni pertunjukan tradisional, baik melalui campur tangan, penanganan yang berlebihan, kebijakan-kebijakan tanpa arah, dan tidak ada perhatian yang diberikan pemerintah kepada kebijakan kultural atau konteks kultural. Dalam pengamatan yang lebih sempit dapat kita melihat tingkah laku aparat pemerintah dalam menangani perkembangan kesenian rakyat, di mana banyaknya campur tangan dalam menentukan objek dan berusaha merubah agar sesuai dengan tuntutan pembangunan.

pemerintah sebagai lembaga pelindung dan payayom budaya dalam program-programnya sepertinya menunjukkan ketidak berpihakan terhadap pelestarian dan pembinaan kesenian-kesenian tradisi lokal. kebijakan ekonomi kreatif dan industri kreatif yang sedang hangat digalakan oleh pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat saat ini tidak selalu berdampak positif di setiap seginya. Dalam bidang kesenian program pemerintah (pariwisata dan budaya) hanya mentransformasi nilai-nilai dari nilai tradisional menjadi nilai baru yang lebih mengedepankan komersialisasi ekonomi global. Berbagai bentuk seni pertunjukan tradisional dikemas menjadi seni pertunjukan pariwisata. Disisi lain program-program yang berhubungan dengan usaha pelestarian dan pembinaan seni tradisi dalam konteks budaya dikesampingkan, karena tidak akan mendatangkan nilai komersial untuk ekonomi kreatif.

Dalam kondisi seperti ini arti dari kesenian rakyat itu sendiri menjadi hambar dan tidak ada rasa seninya lagi. Melihat kecenderungan tersebut, aparat pemerintah telah menjadikan para seniman dipandang sebagai objek pembangunan dan diminta untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan simbol-simbol pembangunan. Hal ini tentu saja mengabaikan masalah pemeliharaan dan pengembangan kesenian secara murni, dalam arti benar-benar didukung oleh nilai seni yang mendalam dan bukan sekedar hanya dijadikan model saja dalam pembangunan. Dengan demikian, kesenian rakyat semakin lama tidak dapat mempunyai ruang yang cukup memadai untuk perkembangan secara alami atau natural,

karena itu, secara tidak langsung kesenian rakyat akhirnya menjadi sangat tergantung oleh model-model pembangunan yang cenderung lebih modern dan rasional.

3. Kesimpulan

Dalam hubungan antara kebijakan industri kreatif dan usaha pelestarian/pembinaan seni pertunjukan Luambek juga segi etis bersentuhan dengan pengakuan hak moral, adalah hak yang timbul berdasarkan pertimbangan-pertimbangan etis agar tidak diubah suatu warisan ciptaan seni yang diwarisi secara turun temurun. Ini berarti adanya suatu tindakan untuk mencegah bentuk-bentuk distorsi, mutilasi atau bentuk perubahan lainnya yang meliputi pemutarbalikan, dan perusakan yang berhubungan dengan lokal genius yang pada akhirnya akan merusak apresiasi dan reputasi nenek moyang penciptanya.

Luambek Pariaman sampai sekarang masih tetap eksis dan hidup di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Luambek Pariaman yang mampu mengglobal adalah Luambek yang mempunyai keberlanjutan dan mampu hidup lebih lama, karena ia bisa dipahami dan dimengerti oleh banyak penontonnya, sehingga fungsional dan akan tetap hidup lestari di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Pada satu sisi, globalisasi menimbulkan pengaruh negatif bagi kebudayaan bangsa Indonesia, karena - norma yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai pudar. Gencarnya serbuan teknologi disertai nilai-nilai interinsiknya telah menimbulkan isu globalisasi tentang kesatuan dunia yang antara barat dan timur tidak ada lagi perbedaan. Atau dengan kata lain kebudayaan kita dilebur dengan kebudayaan asing. Apabila timur dan barat bersatu, masihkah ada ciri khas kebudayaan kita? Ataukah kita larut dalam budaya bangsa lain tanpa meninggalkan sedikitpun sistem nilai kita? Oleh karena itu perlu dipertahanan aspek sosial budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Caranya adalah dengan penyaringan budaya yang masuk ke Indonesia dan pelestarian seni budaya bangsa demi masa depan anak bangsa.

Selanjutnya, Dalam rangka usaha memartabatkan kembali seni-seni pertunjukan tradisional pada lingkungan nagari masing-masing di Alam Minangkabau, maka pengembangan kehidupan tradisi-tradisi pertunjukan seni Minangkabau mesti diletakkan pada rangka 'Paradigma Baru' kesenian dunia yang global. Walaupun begitu, "landasan berpijak sepenuhnya mengambil jati diri Minangkabau itu sendiri." Di antara jati diri masyarakat Minangkabau adalah terletak pada ciri-ciri khas yang terkandung dalam tradisi seni pertunjukan yang pernah hidup subur di nagari-nagari.

Tulisan ini dapat berfungsi sebagai informasi aktual, dan bahan renungan, sekaligus menjadi resep dalam menyalakan konsep terhadap usaha pewarisan musik tradisional pada suasana zaman kini dan masa datang di

tengah promosi kebijakan segi ekonomi kreatif dan industri kreatif bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] Ardike, I Wayan. 2000. Hubungan Arkeologi dengan Pariwisata Indonesia. Denpasar: Universitas Udayana.
- [2] Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- [3] Herkovits, Melville J. 1956. *Man and His Works*. New York: AA. Knopf.
- [4] HAMKA, 1968. *Adat Minangkabau dan Hartanya: Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris di Minangkabau*. Padang: Sri Dharma.
- [5] Kayam, Umar. 2000. *Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan*, dalam buku *Ketika Orang Jawa Nyeni, Ahimsa* (ed) Yogyakarta: Galang Pres. 2000.
- [6] Kamal, Zahara. 2010. "Eksistensi Seni Pertunjukan Luambek Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman." *Tesis*. Universitas Negeri Padang.
- [7] Kleden, Ignas. 1988. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- [8] Mursal Esten, 1994. "Arti Tradisi dalam Perkembangan Kebudayaan." *Pidato Ilmiah*. Padang: IKIP.
- [9] Malinowski, B. 1964. "The Functional Theory of Culture" dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*. Ed. Selo Sumardjan. Jakarta: FEUI.
- [10] Subadjo, Haryati. 1991. "*Kepribadian Budaya Bangsa*" dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*. Ed. Ayoroaedi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [11] Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Salim, Djohan. tt. "Industri Kreatif dan Pendidikan Tinggi Seni." *Makalah*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- [13] *Studi Pemetaan Industri Kreatif*, Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2007
- [14] Saputra, Wiko. 2010. *Industri Kreatif*. Cetakan Pertama. Baduose Media. Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: SinarHarapan.